

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan sosial dan kepribadian setiap anggota keluarga (Wutsqah & Mukaddamah, 2023: 7645). Keluarga merupakan organisasi tersendiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang memimpin keluarga di samping beberapa anggota keluarga lainnya (Jaya, 2024). Anggota keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan bagian dari suatu kesatuan yang memiliki hubungan yang sangat baik. Keluarga sebagai sistem sosial meniscayakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

Dalam budaya masyarakat timur, laki-laki berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab secara publik, sedangkan perempuan lebih kepada urusan-urusan yang bersifat domestik (Faisyah & Sa'dah, 2022: 24). Laki-laki umumnya di posisikan sebagai kepala keluarga yang memikul tanggung jawab utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu dianggap sebagai pelindung dan pengayom yang harus menjaga kesejahteraan keluarga. Sebaliknya, perempuan lebih diharapkan untuk menjalankan peran domestik, di mana mereka diidealkan sebagai pengurus rumah tangga yang setia, penuh kasih sayang, dan menjadi pusat kehangatan untuk keluarga. Perempuan juga memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam mendidik anak dan memastikan rumah tangga tetap berjalan harmonis (Wutsqah & Mukaddamah, 2023: 7645).

Pada kenyataan saat ini marak para istri mulai berkontribusi dalam hal mencari nafkah. Hal ini diteliti oleh Ramadhani (2020), di mana pada penelitian ini menjelaskan bahwa terjadi pertukaran peran anggota keluarga, di mana peran yang harus dilakukan oleh suami tapi malah dilakukan oleh istri dan begitupun sebaliknya yaitu peran istri diambil alih oleh suami. Memang tidak dipungkiri di zaman modern ini banyak wanita karir yang bekerja di luar rumah karena alasan faktor ekonomi. Mereka bekerja karena ketidakmampuan seorang suami dalam mencukupi perekonomian keluarga dengan berbagai alasan sehingga pada akhirnya mereka ikut berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya.

Realitas ini marak terjadi pada dewasa ini, Siregar et al (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Istri sebagai Pencari Nafkah Utama Pada Keluarga Parengge-Rengge (Pedagang Enceran di Pasar) Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan) di Tinjau dari Kompilasi Hukum Islam” menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan istri berperan sebagai pencari nafkah utama yaitu dikarenakan suami yang mengalami penyakit permanen seperti stroke, ada pula suami yang malas bekerja, suka main judi, suka main perempuan, dan juga ada suami yang sudah uzur atau tua sehingga tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Hal ini membuktikan bahwa peran istri sebagai pencari nafkah tunggal banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan suami dalam mensejahterakan keluarga termasuk istri.

Istri sebagai pencari nafkah tunggal sebagai sebuah kondisi di mana istri yang turut berperan menggantikan peran suami yang tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam mencari nafkah (Khoiriyah & Basyar, 2021: 3). Sebagai permasalahan sosial, fenomena ini menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Di

Kampung Bugis sendiri terdapat beberapa keluarga yang memiliki kasus istri sebagai pencari nafkah tunggal. Hal ini disampaikan oleh Ketua Rt. 03 Kelurahan Kampung Bugis yakni Bapak Saleh pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2025. Ia menyatakan bahwa:

“Saya sebagai RT di sini cukup sering memang melihat langsung kondisi warga. Kalau keluarga- keluarga yang di mana kondisi suaminya sudah tidak bekerja lagi itu ada aja di sini, tapi balik lagi alasan di balik itu kenapa terjadi, saya tidak tahu. Mau gimana pun itu kan ranah privasi keluarga mereka. Tapi dasarnya lingkungan kampung bugis sendiri memang didominasi oleh masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Makanya tidak heran kalo banyak ditemui di sini ibu- ibu yang jualan, buka usaha, atau bekerja dan kondisi- kondisi gini tuh sudah dianggap biasa oleh masyarakat”.

Kampung Bugis merupakan daerah yang masyarakatnya terdiri dari berbagai agama dan etnis. Mayoritas agama dan etnis masyarakat Kampung Bugis yakni beragama muslim dan beretnis Jawa. Masyarakat Kampung Bugis sebagai mayoritas pemeluk agama Islam dan beretnis Jawa sangat berpegang teguh dengan ajaran agama Islam dan budaya Jawa. Islam sebagai sebuah kepercayaan mengajarkan berbagai hal mengenai kehidupan, salah satunya mengenai kewajiban antara suami istri dalam keluarga. Dalam ajaran Islam, nafkah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami kepada istri sebagai konsekuensi dari akad pernikahan (ijab qabul). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an, Surah An-Nisa ayat 34 bahwa:

“Kaum laki- laki (suami) adalah pemimpin bagi kaum perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka (laki- laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...”(QS. An-Nisa: 34).

Selain itu, dalam Surah Al- Baqarah ayat 233 juga ditegaskan bahwa:

“Kewajiban ayah (adalah) memberi makan dan pakaian kepada ibu secara ma'ruf”.

Ayat tersebut dengan jelas mengatakan bahwa kewajiban memberi makan dan pakaian kepada istri merupakan tanggung jawab utama suami. Dengan ayat ini pula banyak orang mengkhususkan kewajiban nafkah keluarga kepada seorang suami dan juga seorang istri dianggap kurang pantas terlibat dalam mencari nafkah (Handayani, 2023: 12), Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Khoiriyah & Basyar (2021) menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam nafkah merupakan kewajiban bagi seorang suami yang harus diberikan kepada istri sesuai ijab qabul dan istri wajib taat dan patuh pada suami, tinggal di rumah, mengatur rumah tangga serta mendidik anak.

Namun realitas yang terjadi di Kampung Bugis terdapat beberapa keluarga yang menjadikan istrinya sebagai pencari nafkah tunggal. Di mana konteks kata tunggal di sini yaitu menunjukkan bahwa hanya istrinya saja lah yang bekerja untuk mencari nafkah sedangkan suaminya tidak ikut mencari nafkah di ruang publik. Tentu hal ini berbanding terbalik dengan ajaran Islam dan kultur Jawa yang mereka anut. Jika dilihat berdasarkan data arsip Kelurahan Kampung Bugis Tahun 2020 berikut.

Tabel 1.1 Data Etnis Penduduk Kelurahan Kampung Bugis

No	Etnis	Jumlah
1.	Jawa	2.970 orang
2.	Bugis	1.999 orang
3.	Madura	506 orang
4.	Bali	101 orang
5.	Sunda	45 orang
	Total	5.621 orang

(Sumber: Arsip Kelurahan Kampung Bugis Tahun 2020 diakses pada 2 Juni 2025)

Dari data etnis penduduk Kelurahan Kampung Bugis Tahun 2020 ini terlihat bahwa masyarakat Kampung Bugis cenderung bermayoritas beretnis Jawa dengan

total 2.970 orang, yang mana hal ini menunjukkan bahwa adanya potensi yang cukup kuat dalam membentuk nilai- nilai, norma, serta praktik dalam budaya Jawa terutama dalam hal pembagian peran dalam rumah tangga.

Sejatinya istri sebagai pencari nafkah tunggal yang melakukan pekerjaan di sektor publik membawa dampak positif dalam membantu meringankan beban dan tanggung jawab yang dipikul oleh seorang suami. Apalagi jika kondisi suami yang tidak memungkinkan menjadi pencari nafkah. Namun di sisi lain, situasi ini terkadang menimbulkan beban fisik bagi istri. Istri yang memiliki peran ganda yakni mencari nafkah dan mengurus rumah tangga dapat mengalami stress, kelelahan, dan tekanan mental. Sehingga sangat berpotensi memicu timbulnya konflik dalam rumah tangga. Terjadinya konflik dalam situasi ini cenderung berawal dari kekerasan verbal, yaitu perkataan kasar, omelan, teriakan, dan kata-kata yang merendahkan suami karena tidak bekerja atau memiliki penghasilan di bawah istri yang pada akhirnya memicu pertengkaran hingga menimbulkan kekerasan fisik (Marsella & Afrizal, 2022).

Maka dari itu kondisi istri sebagai pencari nafkah tunggal dapat menimbulkan implikasi dalam rumah tangga, mengingat dalam kehidupan berkeluarga antar anggota keluarga yaitu suami, istri, dan anak- anak dituntut adanya hubungan yang baik dan harmonis. Meilani et al (2024) menyebutkan bahwa perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama sering mengalami ketegangan dalam hubungan akibat pembagian peran yang tidak seimbang serta konflik emosional dan juga banyak yang merasa memiliki kendali lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga.

Penelitian fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal ini bukanlah yang pertama, akan tetapi telah diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya. Salah satu yang dilakukan oleh Winanti dkk (2021) pada penelitian yang berjudul “Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Akibat Suami Terkena PHK Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Pengrajin Kopyah Di Dusun Ngablak Balongpanggung Gresik)”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong istri untuk mencari nafkah, di antaranya disebabkan karena suami yang dipecat dari tempat ia bekerja dan belum adanya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Di dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat dampak positif dan negatif yang disebabkan oleh keikutsertaan istri dalam mencari nafkah.

Meskipun penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan mengkaji fenomena istri sebagai pencari nafkah namun terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Winanti dkk yaitu lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Dusun Ngablak Balongpanggung Gresik. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali. Perbedaan lokasi penelitian menjadi sangat penting karena objek dan tujuan penelitian berbeda karena itu berpengaruh pada hasil penelitian. Selain itu penelitian terdahulu hanya fokus pada faktor yang menyebabkan istri sebagai pencari nafkah utama ialah dikarenakan sang suami di PHK dari tempat ia bekerja.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fajriyati dkk (2023) pada penelitiannya yang berjudul “Kontribusi Istri Sebagai Pencari Nafkah: Studi atas Pandangan Imam Syafi’i”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa

mayoritas istri di Desa Wonorejo berkontribusi secara langsung dalam memenuhi nafkah keluarga dikarenakan penghasilan suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, selain itu dilihat dari perspektif Imam Syafi'i bahwasannya kontribusi istri dalam mencari nafkah diperbolehkan namun harus didasari pada kerelaan suami dan memiliki tujuan yang jelas.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Fajriyati dkk dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu dilakukan di Desa Wonorejo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Kampung Bugis. Dalam penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada faktor kultur yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat sebagai bentuk kontribusi istri dalam memenuhi perekonomian keluarga serta melihat bagaimana pandangan Imam Syafi'i terhadap kontribusi istri sebagai pencari nafkah.

Berdasarkan pada kedua penelitian terdahulu tersebut yang membahas terkait fenomena istri sebagai pencari nafkah namun, dari kedua penelitian terdahulu masih terdapat kekurangan yaitu penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada peran istri yang hanya berperan sebagai pencari nafkah utama. Dalam hal ini suami tetap bekerja atau tetap berkontribusi secara finansial hanya saja penghasilannya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang disebabkan oleh faktor sosial dan budaya. Dari kedua penelitian terdahulu tersebut masih belum ada yang mengkaji terkait istri yang menjadi satu- satunya orang yang menghasilkan uang di dalam keluarga tanpa bantuan finansial dari suami.

Fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal menjadi sebuah isu sosial yang sangat menarik untuk dipahami secara lebih mendalam dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mata pelajaran sosiologi dan dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi. Sebagai isu sosial yang erat kaitannya dengan pembelajaran sosiologi, diharapkan peserta didik tidak hanya dapat memahami konsep- konsep jenis dan fungsi lembaga sosial namun juga memahami konsep tersebut berdasarkan realitas sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Mengenai hal ini, peneliti telah melakukan wawancara awal dengan guru sosiologi di SMA Muhammadiyah 2 Singaraja yaitu Ibu Bunga Mustika, M.Pd., (32 Tahun) pada tanggal 2 Juni 2025, beliau menyampaikan bahwa:

“Terkait fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal ini masih belum pernah saya gunakan sebagai materi ajar di kelas. Karena biasanya saya lebih sering menyampaikan materi dengan memberikan contoh berdasarkan pengalaman siswa atau keadaan sosial yang pernah dijumpai siswa di lingkungan sosial sekitarnya dengan cara memberikan pertanyaan pemantik kepada mereka. Nantinya anak- anak akan menjawab sesuai apa yg mereka ketahui atau bahkan alami atau yang pernah mereka lihat di lingkungan sosialnya. Dan bagi saya fenomena ini cukup relevan dengan materi bab 5 yaitu Lembaga Sosial yang diajarkan pada kelas 10 karena berkaitan dengan lembaga keluarga yang di dalamnya terdapat nilai dan norma, status dan peran”.

Merujuk pada wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Bunga, peneliti menemukan bahwa fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga belum dijadikan sumber belajar pada BAB 5 mengenai “Lembaga Sosial” kelas X dalam Kurikulum Merdeka. Dalam buku ajar sosiologi karya Oktafiana dkk (2021) dengan judul Ilmu Pengetahuan Sosial yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi khususnya pada BAB 5 mengenai “Lembaga Sosial”, yaitu dalam buku pegangan tersebut dapat diketahui belum pernah dikaitkan dengan fenomena- fenomena sosial di lingkungan sekitar siswa.

Meskipun dalam buku tersebut sudah menjelaskan proses lembaga sosial, jenis dan fungsi lembaga sosial. Namun konsep-konsep tersebut belum ada dikaitkan dengan fenomena sosial sekitar, buku sosiologi tersebut hanya menjelaskan secara pengertian secara umum dan disertai contoh seperti UU pernikahan, aturan mengenai warisan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan norma dalam lembaga keluarga.

Melihat realitas tersebut diperlukan kajian yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial di lingkungan sekitar peserta didik seperti halnya fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga yang nantinya dapat berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Adapun Bab dan sub materi pembelajaran yang relevan dengan fenomena yang saat ini peneliti kaji, yaitu dalam buku pegangan guru dan siswa mata pelajaran sosiologi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada Bab 5 tentang “Lembaga Sosial” dengan sub materi (a) proses lembaga sosial; (b) jenis dan lembaga sosial; (c) tertib sosial dan penyimpangan sosial; dan (d) heterogenitas sosial. Dari sub materi yang terdapat pada bab tersebut, penelitian ini lebih fokus pada sub materi jenis dan fungsi lembaga sosial khususnya dalam jenis lembaga keluarga.

Berdasarkan data dan realitas yang telah dijabarkan, penelitian yang berjudul “Fenomena Istri Sebagai Pencari Nafkah Tunggal Dalam Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali) dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” ini dianggap penting untuk dilakukan guna untuk mengetahui secara mendalam tentang faktor yang melatarbelakangi istri sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga, implikasi yang ditimbulkan, serta

potensinya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA agar siswa dapat memahami konsep- konsep dasar sosiologi dengan lebih kontekstual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Adanya pertukaran peran antara suami dan istri dalam hal mencari nafkah dalam keluarga.
- 1.2.2 Adanya kondisi suami yang tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam mencari nafkah.
- 1.2.3 Adanya ajaran Islam dan kultur Jawa yang mengikat keluarga di Kelurahan Kampung Bugis terkait pembagian peran.
- 1.2.4 Adanya beban fisik yang dialami istri yang dapat menimbulkan stress, kelelahan dan tekanan mental.
- 1.2.5 Kurangnya fenomena- fenomena sosial yang dekat dengan peserta didik yang dapat digunakan sebagai bahan ajar.

1.3 Batasan Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan pada penelitian ini, agar peneliti terfokus pada ruang lingkup masalah yang akan dikaji. Hal ini perlu dilakukan supaya tidak terjadi kerancuan dalam menuliskan hasil penelitian. Masalah yang diberikan batasan atau fokus penelitian ialah sebagai berikut: (a) mendeskripsikan hal- hal yang melatarbelakangi istri mengambil peran sebagai pencari nafkah tunggal, (b) mendeskripsikan implikasi yang ditimbulkan akibat istri yang berperan sebagai pencari nafkah tunggal, (c) mendeskripsikan aspek- aspek dari fenomena istri

sebagai pencari nafkah tunggal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengapakah istri yang mengambil peran sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali?
- 1.4.2 Bagaimanakah implikasi yang ditimbulkan akibat istri yang berperan sebagai pencari nafkah tunggal di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali?
- 1.4.3 Aspek- aspek apa sajakah dari fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui yang melatarbelakangi istri yang mengambil peran sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali.
- 1.5.2 Untuk mengetahui implikasi yang ditimbulkan akibat istri yang berperan sebagai pencari nafkah tunggal di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali.
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek- aspek dari fenomena istri sebagai pencari nafkah tunggal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Berikut uraian dari manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan bidang keilmuan sosiologi pada mata kuliah sosiologi keluarga dan sekaligus sumber pengetahuan yang dapat memperkuat pemahaman mengenai konsep tentang peran istri dan pembagian kerja dalam keluarga.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1.6.2.1 Peneliti

Peneliti ini memiliki manfaat dan kontribusi yang cukup besar dalam membantu peneliti mengembangkan potensi dalam diri sebagai mahasiswa program studi pendidikan sosiologi untuk berpikir kritis mengenai permasalahan sosial yang ada di masyarakat khususnya pada lembaga sosial yang salah satunya merupakan lembaga keluarga.

1.6.2.2 Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai contoh pembelajaran di kelas khususnya sebagai contoh lembaga keluarga yang ada di masyarakat. Dengan contoh studi kasus yang relevan dengan konteks lokal diharapkan dapat menumbuhkan

motivasi belajar siswa dan menambah pengetahuan siswa dalam memahami materi lembaga sosial di kelas 10 pada mata pelajaran Sosiologi.

1.6.2.3 Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan peka terhadap isu- isu yang ada di masyarakat. Sebagai sumber belajar diharapkan dapat membantu siswa memahami setiap isu sosial yang terjadi di masyarakat menggunakan keilmuan Sosiologi yang telah dipelajari.

1.6.2.4 Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan dan sebagai sumber bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata kuliah Sosiologi Keluarga.

